



Peran Teknologi Digital Dalam Mengembangkan Metode Tarbiyatul Islamiyah

Rumondang Bulan

Universitas Islam Negri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padang Sidempuan

rumondangbulan06@gmail.com

Keywords	Abstract
Tarbiyatul Islamiyah; moral development; Islamic education students	This article discusses the role of digital technology in developing Tarbiyatul Islamiyah methods as a response to the dynamics of modern education. Using a library research approach, this study analyzes literature related to the digitalization of learning, the effectiveness of technology in delivering Islamic educational materials, and the ethical challenges that arise within Islamic pedagogy. Findings indicate that digital platforms such as videos, e-learning, Quran/Hadith applications, and social media significantly enrich the tarbiyah process by enhancing interactivity, accessibility, and personalization. Technology also strengthens instructional effectiveness through features like virtual classrooms, automated assessments, and learning analytics. However, digitalization presents challenges, including low digital literacy, the risk of misinformation in religious content, and the need for proper etiquette and ethics in the digital space. With wise and responsible utilization, digital technology has the potential to become a strategic tool in shaping an adaptive, effective, and ethically grounded Islamic educational framework.
<i>Tarbiyatul Islamiyah</i> , pembinaan akhlak, mahasiswa PAI	Artikel ini membahas peran teknologi digital dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah sebagai respons terhadap dinamika pendidikan modern. Melalui pendekatan <i>library research</i> , penelitian ini menganalisis literatur terkait digitalisasi pembelajaran, efektivitas teknologi dalam penyampaian materi, serta tantangan etika yang muncul dalam konteks pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti video, e-learning, aplikasi Quran/Hadits, dan media sosial mampu memperkaya proses tarbiyah dengan meningkatkan interaktivitas, aksesibilitas, dan personalisasi materi. Teknologi juga mendukung penguatan efektivitas pengajaran melalui fitur kelas virtual, evaluasi otomatis, dan analitik pembelajaran. Namun, digitalisasi

menghadirkan tantangan berupa rendahnya literasi digital, potensi penyalahgunaan konten agama, serta pentingnya penerapan adab dan etika dalam ruang digital. Dengan pemanfaatan yang bijak, teknologi digital berpotensi menjadi sarana strategis dalam membentuk tarbiyah yang adaptif dan berkarakter Islami.		
Article Info		
Submit: 15/12/2025	Accepted: 19/12/2025	Publish: 21/12/2025
Corresponding Author: Rumondang Bulan rumondangbulan06@gmail.com		

Introduction

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah menghadirkan perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan Islam (Sari et al., 2023). Tarbiyatul Islamiyah sebagai suatu proses pembinaan yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang berilmu, berakhlak, dan beramal saleh, tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial dan perkembangan zaman. Dahulu, metode tarbiyah cenderung disampaikan secara konvensional melalui pengajian tatap muka, halaqah terbatas, dan pemanfaatan kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama. Namun, hadirnya teknologi digital mulai dari internet, platform e-learning, media sosial, hingga aplikasi edukasi Islam telah membuka ruang baru dalam pengembangan metode Tarbiyatul Islamiyah yang lebih fleksibel, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini (Basri, 2024). Di satu sisi, teknologi menghadirkan peluang besar untuk memperluas akses pembelajaran Islam; di sisi lain, ia menuntut adaptasi agar nilai-nilai dasar tarbiyah tetap terjaga.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi digital bukan hanya sekadar alat bantu, melainkan juga medium transformasi yang mampu mempengaruhi cara seseorang memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital lebih akrab dengan visualisasi, informasi cepat, dan interaksi berbasis jaringan. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian metode penyampaian materi tarbiyah agar tetap efektif. Pesan-pesan moral, aqidah, ibadah, maupun akhlak dapat disampaikan dengan pendekatan yang lebih menarik melalui video pembelajaran, konten interaktif, simulasi ibadah, hingga diskusi virtual (Fahmi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kualitas proses tarbiyah, terutama dalam aspek penyampaian dan pemahaman materi yang sebelumnya terbatas oleh ruang dan waktu.

Teknologi digital memberikan kesempatan untuk memperluas jangkauan penyebaran ilmu agama. Seseorang yang berada di daerah terpencil kini dapat mengakses kajian-kajian para ulama, membaca tafsir atau hadits dari aplikasi terpercaya, serta mengikuti kelas tarbiyah daring tanpa harus hadir secara fisik (Suhendi, 2023a). Aksesibilitas ini bukan hanya meningkatkan kuantitas pembelajaran, tetapi juga kualitasnya, karena peserta dapat memilih materi sesuai kebutuhannya dan mempelajarinya secara mandiri. Dari sudut pandang dakwah dan tarbiyah, fenomena ini merupakan perkembangan signifikan yang menguatkan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam memperluas syiar Islam (Dalimunthe, 2023).

Integrasi teknologi dalam dunia tarbiyah tidak lepas dari kritik dan tantangan. Sebagian pihak khawatir bahwa kehadiran teknologi digital justru dapat mengurangi ruh tarbiyah yang menekankan kedekatan antara murabbi dan mutarabbi, hubungan emosional yang kuat, serta pembentukan karakter melalui interaksi langsung (Omar, 2025). Ada pula kekhawatiran mengenai maraknya penyebaran konten keagamaan yang tidak terverifikasi, yang dapat menyesatkan jika tidak dibarengi dengan literasi digital yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam Tarbiyatul Islamiyah harus dilakukan secara selektif,

terarah, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip agama yang benar (Harahap & Pohan, 2025). Teknologi tidak boleh menjadi pengganti seluruh proses tarbiyah, tetapi harus ditempatkan sebagai sarana pendukung yang memperkuat pelaksanaannya.

Perkembangan teknologi juga membuka peluang terbentuknya lingkungan belajar Islam yang lebih adaptif dan partisipatif (Putri & Mashuri, 2025). Berbagai komunitas dakwah digital, forum diskusi, dan program mentoring online telah membantu memperkuat jaringan pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan inklusif. Melalui interaksi digital, peserta tarbiyah dapat saling bertukar pengalaman, mengklarifikasi pengetahuan, serta mendapatkan bimbingan dari para pembina secara lebih cepat (Damayanti & Ridwan, 2024). Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya mendukung transfer ilmu, tetapi juga membentuk kultur belajar baru yang lebih dinamis, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat modern.

Melihat kompleksitas kemajuan teknologi ini, sangat penting untuk meninjau peran teknologi digital dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah secara komprehensif (Ranita & Sabrifha, 2025). Penggunaan teknologi tidak dapat dihindari, namun perlu diarahkan agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran teknologi digital dalam tarbiyah bukan hanya menyangkut aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga mencakup refleksi filosofis, metodologis, dan etis agar proses pendidikan Islam tetap autentik dan bernilai. Di tengah derasnya arus digitalisasi, Tarbiyatul Islamiyah harus mampu bertransformasi tanpa kehilangan esensinya, sehingga tetap relevan dalam membina generasi muslim yang tangguh, berwawasan luas, dan berakhlakul karimah.

Perkembangan teknologi digital telah banyak dikaji dalam konteks pendidikan Islam, khususnya terkait digitalisasi pembelajaran, media e-learning, dan dakwah berbasis teknologi (Sari et al., 2023; Suhendi, 2023a; Purwanto, 2023). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa teknologi digital mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi PAI melalui video, aplikasi keislaman, dan media sosial (Hasmiza & Humaidi, 2023; Syahrijar et al., 2023; Usman et al., 2024). Studi lain menyoroti transformasi manajemen dan lingkungan belajar Islami yang lebih adaptif dan fleksibel di era digital (Mudiono & Mudzakkir, 2025; Zulmi et al., 2024; Putri & Mashuri, 2025). Di sisi lain, beberapa peneliti mengingatkan adanya tantangan etika, rendahnya literasi digital, serta risiko penyimpangan konten keagamaan dalam ruang digital (Asriani et al., 2024; Salisah et al., 2024; Harahap & Pohan, 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas teknologi digital secara umum dalam pendidikan Islam, dan belum secara spesifik memetakan peran teknologi digital dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah sebagai sebuah pendekatan pembinaan yang menekankan aspek akhlak, ruhiyah, dan relasi murabbi-mutarabbi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki **novelty** pada fokus analisis peran teknologi digital dalam konteks metodologis Tarbiyatul Islamiyah. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji peran teknologi digital dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah, meliputi digitalisasi media pembelajaran, peningkatan efektivitas proses tarbiyah, pembentukan lingkungan belajar Islami yang adaptif, serta tantangan dan etika penggunaan teknologi dalam tarbiyah Islam.

Literature Review

Literatur mengenai peran teknologi digital dalam pengembangan metode Tarbiyatul Islamiyah menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam cara pendidikan Islam dijalankan. Sejumlah penelitian menyoroti bahwa perkembangan teknologi informasi telah memberikan peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran serta meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Menurut beberapa kajian pendidikan Islam modern, penggunaan media digital seperti e-learning, aplikasi mobile, video

interaktif, dan platform konferensi virtual telah mengubah pola interaksi antara guru dan peserta didik. Teknologi tidak lagi dipandang sekadar alat bantu, tetapi sebagai medium yang secara substansial memengaruhi pola pikir dan budaya belajar peserta didik (Mudiono & Mudzakir, 2025). Hal ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang bermakna dua hal yang dapat difasilitasi oleh teknologi digital.

Dalam literatur tarbiyah klasik, metode pendidikan Islam sangat menekankan kedekatan emosional, bimbingan langsung, dan keteladanan dari seorang murabbi (Alfarisi, 2025). Namun penelitian kontemporer menunjukkan bahwa esensi hubungan tersebut masih dapat dipertahankan meskipun melalui platform digital, selama interaksi dilakukan secara terarah dan berkualitas. Penelitian-penelitian tentang dakwah digital, misalnya, mengungkap bahwa pertemuan daring, halaqah virtual, serta kelas mentoring melalui aplikasi pesan dapat menjadi media efektif untuk pembentukan karakter dan spiritualitas, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan budaya digital. Hal ini menegaskan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai perluasan ruang tarbiyah, bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional.

Sejumlah literatur juga menegaskan bahwa teknologi digital memiliki potensi besar dalam memperkaya sumber belajar keislaman. Aplikasi Al-Qur'an dan Hadis yang dilengkapi terjemah, tafsir, bahkan fitur audio-visual terbukti memudahkan peserta didik dalam memahami materi agama secara lebih mendalam. Berbagai penelitian juga mencatat bahwa penggunaan multimedia mampu meningkatkan retensi dan motivasi belajar karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak monoton. Dalam konteks Tarbiyatul Islamiyah, ini menjadi poin penting karena pendidikan Islam tidak hanya menuntut pemahaman konseptual tetapi juga internalisasi nilai (Asriani et al., 2024). Dengan bantuan teknologi, proses internalisasi tersebut dapat didukung melalui penyajian materi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern.

Literatur terkait juga memberikan kajian kritis terhadap tantangan penggunaan teknologi dalam dunia tarbiyah. Beberapa peneliti menyoroti bahwa tidak semua konten keislaman yang beredar di internet memiliki validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Fenomena maraknya ustadz atau pembina yang tidak memiliki otoritas keilmuan menjadi perhatian serius dalam kajian akademik, karena dapat mengarah pada kesalahpahaman keagamaan. Selain itu, penelitian mengenai literasi digital menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum memiliki kemampuan memadai untuk memilah informasi keagamaan yang benar dan dapat dipercaya (Salisah et al., 2024). Hal ini menuntut adanya pembinaan literasi digital Islami sebagai bagian dari metode Tarbiyatul Islamiyah berbasis teknologi.

Literatur tentang pengelolaan pendidikan Islam juga menyoroti aspek kesiapan institusi dalam mengadopsi teknologi. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital akan berhasil apabila lembaga pendidikan Islam memiliki infrastruktur yang memadai, tenaga pengajar yang kompeten secara digital, serta kurikulum yang adaptif. Tanpa tiga komponen ini, teknologi justru dapat menciptakan kesenjangan baru dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas tarbiyah (Djainudin & Dinata, 2025). Karena itu, sejumlah peneliti merekomendasikan model pengembangan kompetensi guru yang mencakup keterampilan pedagogik, literasi digital, serta kemampuan memadukan media teknologi dengan nilai-nilai Islam.

Literatur menunjukkan bahwa peran teknologi digital dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah memiliki dua sisi: peluang dan tantangan. Peluangnya terletak pada kemampuan teknologi memperluas akses, memperkaya metode, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Tantangannya berkaitan dengan kontrol konten, literasi digital, serta kesiapan institusi dan pendidik. Namun mayoritas penelitian sepakat bahwa teknologi digital

merupakan instrumen penting bagi keberlanjutan tarbiyah di era modern, selama digunakan dengan prinsip kehati-hatian, pengawasan, dan integrasi nilai-nilai Islam yang kuat.

Literatur tentang metode Tarbiyatul Islamiyah menekankan pembinaan kepribadian Muslim secara menyeluruh melalui keteladanan, pembiasaan, bimbingan spiritual, dan hubungan intens antara murabbi dan mutarabbi. Metode ini berorientasi pada pembentukan akhlak, penguatan aqidah, dan internalisasi nilai Islam secara berkelanjutan. Sementara itu, kajian teknologi pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, e-learning, dan multimedia interaktif mampu meningkatkan efektivitas, fleksibilitas, dan partisipasi peserta didik. Integrasi teknologi pendidikan dalam metode Tarbiyatul Islamiyah berpotensi memperluas jangkauan pembinaan, memperkaya strategi pembelajaran, serta menyesuaikan proses tarbiyah dengan karakteristik generasi digital tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam.

Method

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu suatu pendekatan yang bertumpu pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai peran teknologi digital dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah menuntut pemahaman teoretis dan konseptual yang mendalam, serta membutuhkan penelaahan terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah membahas hubungan antara pendidikan Islam, teknologi digital, dan perkembangan metode pembelajaran. Dalam penelitian kepustakaan ini, peneliti mengumpulkan data dari buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, serta sumber digital terpercaya seperti e-journal dan repository ilmiah. Penggunaan beragam sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai bagaimana teknologi digital memengaruhi proses tarbiyah dan bagaimana metode tarbiyah dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Mahanum, 2021).

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengidentifikasi tema utama, yaitu integrasi teknologi digital dalam Tarbiyatul Islamiyah. Setelah itu, peneliti melakukan seleksi literatur dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi terhadap topik, serta kontribusinya dalam memperkuat argumentasi penelitian. Literatur yang dikaji mencakup teori-teori tarbiyah, konsep pedagogi modern, penelitian tentang e-learning, serta kajian terkini terkait dakwah digital dan pendidikan Islam berbasis teknologi. Proses analisis dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu mengkaji gagasan, temuan, serta argumen yang terdapat dalam literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan konsep kunci yang dapat mendukung pengembangan kerangka berpikir penelitian (Febrianto & Siroj, 2024). Analisis ini dilakukan secara kritis, dengan membandingkan pandangan para ahli, mengidentifikasi kelebihan dan keterbatasan masing-masing pendapat, serta menarik sintesis yang relevan dengan tujuan penelitian.

Melalui metode *library research* ini, peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang telah dibahas dalam literatur, tetapi juga mengembangkan argumentasi yang bersifat interpretatif. Artinya, hasil kajian bukan sekadar rangkuman literatur, melainkan pemaknaan ulang terhadap temuan-temuan sebelumnya untuk menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat berperan strategis dalam transformasi metode Tarbiyatul Islamiyah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan landasan teoretis yang kuat bagi pengembangan metode tarbiyah yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman, sekaligus tetap menjaga prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan sumber data yang diperoleh dari basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan Scopus, serta buku-buku

utama tentang pendidikan Islam dan Tarbiyatul Islamiyah. Literatur yang dianalisis terdiri atas 25 sumber, meliputi 20 artikel jurnal ilmiah dan 5 buku rujukan utama yang relevan dengan metode Tarbiyatul Islamiyah dan teknologi pendidikan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria keterkaitan topik, kredibilitas sumber, dan kebaruan publikasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, peran, serta implikasi teknologi digital dalam pengembangan metode Tarbiyatul Islamiyah.

Result and Analysis

Teknologi Digital dalam Pengembangan Metode Tarbiyatul Islamiyah

Teknologi digital berperan strategis dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah dengan memperluas cara pembinaan akhlak, pemahaman keislaman, dan internalisasi nilai spiritual. Melalui media digital seperti video pembelajaran, e-learning, dan aplikasi keislaman, proses tarbiyah tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, sehingga hubungan murabbi dan mutarabbi dapat tetap terjaga secara berkelanjutan. Teknologi memungkinkan penyampaian materi aqidah, ibadah, dan akhlak secara lebih menarik, interaktif, dan kontekstual sesuai karakteristik generasi digital.

Platform digital mendukung metode tarbiyah yang lebih sistematis melalui pengelolaan materi, evaluasi pembelajaran, dan pemantauan perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar Islami juga berkembang menjadi lebih adaptif melalui komunitas daring, forum diskusi, dan mentoring digital yang mendorong partisipasi aktif. Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi harus dibarengi dengan literasi digital dan etika Islami agar esensi Tarbiyatul Islamiyah tetap terjaga dan tidak tergeser oleh aspek teknis semata.

Digitalisasi media pembelajaran Islam membawa dampak yang sangat signifikan dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah, terutama dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, efektif, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital seperti video pembelajaran, sistem e-learning, aplikasi Al-Qur'an dan Hadits, serta media sosial telah mengubah pola interaksi, persepsi, dan pengalaman belajar peserta tarbiyah. Teknologi tidak hanya bertindak sebagai alat penyampaian informasi, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif, membentuk pemahaman yang lebih mendalam, dan memberikan ruang bagi peserta untuk belajar secara mandiri sesuai kebutuhan mereka (Hasmiza & Humaidi, 2023). Pembahasan mengenai digitalisasi media pembelajaran Islam ini mengungkap bahwa teknologi mampu memperkaya metode Tarbiyatul Islamiyah secara substansial, tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang melekat dalam pendidikan Islam.

Penggunaan video pembelajaran, misalnya, menawarkan cara penyampaian materi yang tidak hanya informatif tetapi juga visual dan kontekstual. Dalam proses tarbiyah, visualisasi materi seperti tata cara ibadah, sejarah Islam, atau penjelasan ayat dan hadits menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan dalam bentuk yang menarik dan mudah diserap. Video juga memungkinkan peserta didik untuk mengulang materi kapan pun diperlukan, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video meningkatkan retensi informasi secara signifikan dibandingkan metode ceramah murni (Hermawan et al., 2025). Dari sudut pandang tarbiyah, hal ini menjadi peluang besar untuk memperbaiki kualitas pemahaman peserta didik mengenai materi keislaman yang sering kali membutuhkan ilustrasi atau contoh nyata.

Platform e-learning menjadi bagian penting dari digitalisasi Tarbiyatul Islamiyah karena menyediakan struktur pembelajaran yang sistematis. Melalui e-learning, ustadz atau pembina dapat menyusun kurikulum, membagikan materi, memberikan penilaian, serta memantau proses belajar peserta dengan lebih terorganisasi. Banyak lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi Learning Management System (LMS) untuk mengelola halaqah, kajian tematik,

maupun pembelajaran pesantren secara online. Hasil implementasi menunjukkan bahwa e-learning memberikan fleksibilitas tinggi, memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja, sehingga sangat sesuai dengan gaya hidup generasi digital (Syahrir et al., 2023). Dalam perspektif tarbiyah, fleksibilitas ini tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan Islam melampaui batas geografis.

Selain video dan e-learning, aplikasi Al-Qur'an dan Hadits berperan penting dalam memperkaya sumber belajar peserta tarbiyah. Aplikasi digital yang dilengkapi dengan tafsir, tajwid interaktif, audio tilawah, dan pencarian cepat menjadi sarana efektif untuk mendukung pemahaman peserta didik. Sebelum digitalisasi, akses terhadap kitab rujukan sering terbatas pada perpustakaan atau guru tertentu. Kini, peserta tarbiyah dapat mempelajari ayat, hadits, dan penjelasannya secara mandiri dengan bantuan fitur-fitur yang memudahkan. Misalnya, fitur audio membantu peserta mempelajari tajwid dengan benar, sementara tafsir digital membantu memperluas wawasan keagamaan secara lebih praktis (Yasmansyah & Zakir, 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi ini meningkatkan minat belajar Al-Qur'an karena penyajiannya lebih modern, ringkas, dan sesuai dengan pola konsumsi informasi era digital.

Media sosial juga menjadi salah satu elemen paling berpengaruh dalam digitalisasi Tarbiyatul Islamiyah. Dengan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp, penyampaian materi Islam dapat dilakukan secara cepat, luas, dan bervariasi. Banyak ulama, ustadz, dan lembaga dakwah memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten tarbiyah seperti ceramah singkat, motivasi Islami, infografis, serta tanya jawab agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa konten dakwah di media sosial sangat efektif menjangkau generasi muda yang menjadi pengguna aktif platform digital. Media sosial menciptakan interaksi dua arah antara pembina dan peserta, sehingga proses tarbiyah menjadi lebih dinamis (Suhendi, 2023b). Peserta dapat bertanya, berdiskusi, atau mengklarifikasi materi secara langsung, yang sebelumnya sulit dilakukan dalam pengajian konvensional yang bersifat satu arah.

Digitalisasi media pembelajaran Islam memberikan kemudahan akses yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah pendidikan Islam. Seseorang di desa terpencil kini memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses ilmu dari para ulama terkemuka melalui platform digital. Hal ini meningkatkan pemerataan akses ilmu dan mengurangi ketimpangan literasi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses ini berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar masyarakat, karena pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu (Zulmi et al., 2024). Dalam konteks Tarbiyatul Islamiyah, kemudahan akses ini menjadi langkah strategis dalam memperluas jangkauan pembinaan akhlak, aqidah, dan ibadah secara lebih merata.

Pembahasan mengenai digitalisasi juga tidak dapat dilepaskan dari tantangan dan kritik. Salah satunya adalah risiko penyebaran informasi agama yang tidak valid atau tidak bersumber dari otoritas yang terpercaya. Konten keislaman di media sosial sering kali diproduksi oleh individu tanpa kompetensi ilmiah yang memadai, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman. Tantangan lainnya adalah kecenderungan peserta didik untuk pasif jika hanya menerima konten digital tanpa pendampingan yang tepat. Tarbiyah bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan bimbingan langsung dari seorang murabbi (Purwanto, 2023). Oleh karena itu, digitalisasi perlu diimbangi dengan mekanisme verifikasi konten, peningkatan literasi digital Islami, dan penguatan peran ustadz dalam melakukan moderasi informasi.

Penggunaan media digital berpotensi mengurangi dimensi emosional dalam hubungan tarbiyah. Hubungan murabbi-mutarabbi secara tradisional dibangun melalui tatap muka yang

intens, keteladanan langsung, dan interaksi personal. Pembelajaran digital memang efektif dalam menyampaikan materi, tetapi tidak sepenuhnya dapat menggantikan pengalaman emosional dan spiritual yang muncul dalam halaqah fisik (Hidayatullah, 2023). Untuk mengatasi hal ini, pembina perlu memadukan metode digital dan tatap muka dalam pola pembelajaran hybrid agar keseimbangan antara efektivitas teknologi dan kedalaman interaksi tetap terjaga.

Digitalisasi media pembelajaran Islam tetap memberikan kontribusi besar bagi pengembangan metode Tarbiyatul Islamiyah. Digitalisasi membawa efisiensi, kreativitas, dan aksesibilitas tinggi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran era modern. Dengan pengelolaan yang tepat, penggunaan video, e-learning, aplikasi Quran/Hadits, dan media sosial dapat memperkaya penyampaian materi, meningkatkan pemahaman peserta, serta memperluas jangkauan dakwah (Usman et al., 2024). Yang paling penting, digitalisasi memungkinkan pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa harus kehilangan esensi nilai-nilai tarbiyah yang mendasarinya. Perpaduan antara teknologi dan prinsip-prinsip pendidikan Islam akan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan dunia digital.

Peningkatan Efektivitas Proses Tarbiyah

Peningkatan efektivitas proses tarbiyah melalui pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu hasil penting dalam transformasi pendidikan Islam di era modern. Teknologi telah membuka ruang yang lebih luas bagi guru atau ustadz untuk menyampaikan materi secara sistematis, menarik, dan personal, sehingga proses pembinaan tidak lagi terbatas pada pendekatan konvensional yang cenderung satu arah. Dalam konteks Tarbiyatul Islamiyah, yang menekankan pembentukan akhlak, pemahaman agama, dan internalisasi nilai-nilai ruhiyah, pemanfaatan kelas virtual, evaluasi otomatis, serta analitik pembelajaran menjadi instrumen strategis yang mampu meningkatkan kualitas interaksi dan efektivitas hasil tarbiyah (Musyayyidah et al., 2024). Pembahasan mengenai hal ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai medium transformasi yang memperkaya metode, memperluas jangkauan, dan memperdalam kualitas pendidikan Islam secara substansial.

Salah satu aspek utama yang terlihat adalah meningkatnya sistematisasi penyampaian materi. Dengan platform digital seperti Learning Management System (LMS), Google Classroom, Moodle, atau aplikasi pesan berfitur manajemen materi, ustadz dapat menyusun kurikulum tarbiyah secara terstruktur dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Materi tidak hanya disajikan secara lisan, tetapi juga dapat didukung dengan file digital seperti PDF, infografis, video, dan tautan referensi terpercaya. Sistem pengorganisasian materi ini membuat peserta tarbiyah dapat memahami alur pembelajaran secara lebih jelas dan mendalam. Hasil observasi menunjukkan bahwa LMS memberikan keuntungan berupa penyimpanan arsip materi yang rapi, sehingga memudahkan peserta untuk mengulang kembali kajian kapan pun diperlukan (Lubis, 2024). Dalam tarbiyah tradisional, hal ini sulit dilakukan karena materi lebih banyak disampaikan secara langsung dan tidak terdokumentasi dengan baik.

Penggunaan kelas virtual seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams juga memberikan dampak besar terhadap peningkatan efektivitas tarbiyah. Kelas virtual memungkinkan ustadz menjangkau lebih banyak peserta tanpa batas geografis. Bahkan, pembelajaran dapat dilakukan secara lebih teratur karena peserta dapat bergabung dari berbagai lokasi tanpa harus hadir secara fisik. Fitur seperti screen-sharing, whiteboard digital, breakout rooms, dan chat interaktif membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan

interaktif. Ustadz dapat memvisualisasikan materi seperti tafsir ayat, struktur hadis, atau hukum fiqh dalam bentuk diagram atau multimedia, sehingga memudahkan peserta memahami konsep abstrak secara konkret. Dalam banyak penelitian, visualisasi terbukti meningkatkan tingkat retensi informasi dan meminimalkan kejenuhan yang sering muncul dalam metode ceramah tradisional (Ahmad, 2011). Dengan demikian, kelas virtual bukan hanya pengganti pertemuan fisik, tetapi juga menjadi inovasi dalam menguatkan pengalaman belajar peserta tarbiyah.

Fitur evaluasi otomatis dalam e-learning menjadi keunggulan penting lainnya dalam meningkatkan efektivitas tarbiyah. Dalam metode tradisional, evaluasi pengetahuan agama biasanya dilakukan secara manual melalui ujian tertulis atau tanya jawab langsung, yang sering membutuhkan waktu lama untuk dikoreksi dan dinilai. Dengan teknologi digital, ustadz dapat membuat kuis, latihan, atau tes yang langsung memberikan hasil secara otomatis. Peserta dapat mengetahui tingkat penguasaan materi dengan cepat, sementara ustadz dapat mengukur sejauh mana pemahaman mereka secara objektif. Evaluasi otomatis juga memungkinkan pengulangan latihan sehingga peserta dapat memperbaiki kelemahan mereka tanpa harus menunggu umpan balik dari guru. Dari sisi tarbiyah, hal ini penting karena pemahaman yang tepat terhadap materi agama merupakan pondasi bagi pembentukan karakter yang benar (Rangkuti et al., 2023). Evaluasi otomatis mendukung proses itu melalui monitoring berkelanjutan dan respons cepat terhadap perkembangan peserta.

Teknologi menawarkan kemudahan dalam personalisasi pembelajaran melalui analitik pembelajaran (*learning analytics*). Fitur ini membantu ustadz memantau aktivitas peserta secara detail, seperti tingkat kehadiran, waktu belajar, progress penyelesaian materi, hingga hasil evaluasi. Data tersebut memungkinkan ustadz untuk memahami kebutuhan masing-masing peserta, apakah ada yang tertinggal atau membutuhkan bimbingan khusus. Pendekatan personal seperti ini sangat relevan dalam Tarbiyatul Islamiyah, karena tarbiyah pada hakikatnya adalah proses pembinaan individu secara bertahap. Dengan analitik pembelajaran, ustadz dapat memberikan arahan dan nasihat yang lebih tepat sasaran, sehingga proses pembentukan karakter dan pemahaman agama dapat berlangsung secara lebih efektif (Amalia, 2019). Dalam tarbiyah tradisional berbasis halaqah, personalisasi sering bersifat subjektif dan bergantung pada pengamatan langsung, namun dengan teknologi data dapat dianalisis secara lebih objektif dan terukur.

Selain menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih sistematis dan personal, teknologi juga meningkatkan daya tarik pembelajaran. Generasi modern yang terbiasa dengan konten multimedia lebih responsif terhadap pendekatan visual, interaktif, dan variatif. Ustadz dapat memanfaatkan video pendek, animasi interaktif, podcast, atau simulasi ibadah untuk memperkaya penyampaian materi. Hal ini menjadikan tarbiyah lebih menyenangkan dan sesuai dengan gaya belajar peserta masa kini. Pembelajaran yang menarik tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan minat untuk terus mengikuti proses tarbiyah (Hanifah, 2014). Hasil kajian pendidikan Islam menunjukkan bahwa peserta yang belajar dengan metode digital cenderung memiliki tingkat keterlibatan (*engagement*) lebih tinggi dibandingkan metode konvensional yang monoton.

Pembahasan mengenai peningkatan efektivitas tarbiyah melalui teknologi tidak dapat dilepaskan dari tantangannya. Salah satu tantangan utama adalah potensi terjadinya penurunan kedalaman hubungan spiritual antara ustadz dan peserta, yang selama ini menjadi ciri khas tarbiyah. Teknologi memang efektif dalam penyampaian materi, tetapi tidak selalu mampu menggantikan sentuhan emosional, keteladanan langsung, dan interaksi ruhiyah yang biasanya melahirkan ikatan kuat antara murabbi dan mutarabbi (Yulianti et al., 2024). Oleh karena itu, ustadz perlu menggabungkan pendekatan digital dan tatap muka (*hybrid learning*) untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tetap terjaga dalam proses tarbiyah.

Tidak semua guru atau peserta memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Sebagian ustadz mungkin kesulitan beradaptasi dengan platform teknologi, sehingga pemanfaatannya tidak optimal. Demikian pula, peserta dengan keterbatasan akses internet atau perangkat digital akan mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran secara merata. Tantangan lain adalah risiko ketergantungan pada teknologi atau distraksi digital yang dapat mengurangi kedisiplinan peserta (Retno & Ependi, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi tetap memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas proses tarbiyah. Sistem pembelajaran menjadi lebih terstruktur, interaktif, dan terukur (Abdurrahman et al., 2025). Ustadz memiliki lebih banyak alat untuk menyampaikan materi dengan cara yang kreatif, sementara peserta mendapatkan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, menarik, dan personal. Jika tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan pelatihan digital, seleksi platform yang tepat, serta pengawasan yang baik, maka integrasi teknologi dalam tarbiyah akan menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi era digital.

Pembentukan Lingkungan Belajar Islami yang Adaptif

Pembentukan lingkungan belajar Islami yang adaptif menjadi salah satu dampak paling menonjol dari hadirnya teknologi digital dalam dunia pendidikan Islam modern. Teknologi telah membuka akses pembelajaran tanpa batas geografis dan waktu, sehingga proses tarbiyah dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan peserta. Hal ini membawa perubahan besar pada dinamika Tarbiyatul Islamiyah, yang sebelumnya lebih banyak dilakukan dalam ruang-ruang fisik seperti masjid, majelis taklim, pesantren, atau halaqah kecil dengan jadwal tertentu. Kehadiran teknologi menjadikan ekosistem tarbiyah lebih fleksibel, dinamis, dan inklusif, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan tuntutan generasi digital (Abdurrahman et al., 2025). Pembahasan mengenai pembentukan lingkungan belajar Islami yang adaptif ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya fasilitator pembelajaran, tetapi juga pencipta kultur belajar baru yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan perkembangan spiritual.

Salah satu hasil penting dari digitalisasi adalah terciptanya ekosistem belajar yang fleksibel. Platform digital seperti aplikasi mobile, e-learning, website kajian Islam, dan layanan streaming memungkinkan peserta tarbiyah mengakses materi tanpa harus hadir secara fisik. Fleksibilitas ini sangat membantu terutama bagi pelajar, mahasiswa, atau pekerja yang memiliki keterbatasan waktu. Mereka dapat mengikuti kajian, membaca referensi, menonton ceramah, atau berpartisipasi dalam halaqah daring sesuai jadwal yang mereka tentukan sendiri (Arzila & Albina, 2025). Dalam kajian pendidikan Islam, fleksibilitas ini dipandang sebagai inovasi signifikan karena menjadikan tarbiyah lebih inklusif dan tidak hanya terbatas pada mereka yang mampu hadir secara langsung. Selain itu, fleksibilitas waktu dan tempat juga meningkatkan ketekunan belajar; peserta yang sebelumnya sering absen karena kendala jarak kini tetap dapat terlibat secara konsisten.

Teknologi juga telah membantu menciptakan ekosistem tarbiyah yang lebih kolaboratif. Forum diskusi daring, komunitas pembelajaran online, dan kelompok kajian virtual menjadi wadah interaksi antar peserta yang lebih luas dan dinamis. Misalnya, forum diskusi di platform seperti WhatsApp, Telegram, Facebook Groups, atau forum berbasis LMS memungkinkan peserta saling bertukar pandangan, mengajukan pertanyaan, dan membahas isu-isu keagamaan secara mendalam. Interaksi semacam ini memperkaya pemahaman karena peserta dapat memperoleh sudut pandang yang lebih beragam (Junatama et al., 2025). Dalam tarbiyah tradisional, diskusi sering terbatas pada jumlah peserta kecil yang hadir langsung; namun melalui teknologi, jumlah peserta dapat meningkat berkali lipat, membuka ruang belajar yang lebih luas dan inklusif.

Komunitas online juga memainkan peran penting dalam mendukung pembinaan keagamaan yang bersifat berkelanjutan. Banyak komunitas dakwah digital yang menyediakan materi rutin seperti tadabbur Al-Qur'an, kajian fiqih, motivasi akhlak, atau pembinaan ruhiyah melalui konten harian. Peserta dapat berinteraksi tidak hanya dengan ustadz, tetapi juga dengan sesama anggota komunitas. Interaksi ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan motivasi kolektif untuk terus belajar, yang dalam konsep tarbiyah dikenal sebagai *bi'ah shalihah* atau lingkungan yang mendukung keberlangsungan amal dan pembelajaran (Sholehah, 2025). Hasil penelitian mengenai komunitas digital keagamaan menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dalam komunitas online memiliki pengaruh positif terhadap konsistensi ibadah dan partisipasi mereka dalam kajian Islam.

Peran teknologi dalam menyediakan ruang mentoring digital juga menjadi bagian krusial dari pembentukan lingkungan belajar Islami yang adaptif. Mentoring online atau *coaching* keislaman melalui video call, pesan suara, atau chat pribadi memungkinkan ustadz memberikan bimbingan personal kepada peserta tarbiyah tanpa dibatasi oleh jarak. Dalam tradisi tarbiyah, hubungan antara murabbi dan mutarabbi merupakan elemen penting dalam pembentukan kepribadian dan akhlak (Gadafi et al., 2025). Meskipun interaksi digital tidak sepenuhnya dapat menggantikan kedekatan emosional yang terbangun melalui pertemuan tatap muka, mentoring digital tetap memungkinkan adanya bimbingan intensif dan personal. Banyak peserta merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan agama atau masalah pribadi melalui chat dibandingkan secara langsung, sehingga mentoring digital dapat memperluas ruang komunikasi yang sebelumnya terbatas.

Selain itu, teknologi turut menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan terukur. Platform digital memungkinkan pembaruan materi secara cepat, penyimpanan arsip kajian, dan akses ke berbagai sumber ilmu dalam satu tempat. Fitur rekaman video pada kelas virtual memungkinkan peserta menonton ulang materi yang mereka lewatkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak terputus. Dalam tarbiyah tradisional, kesempatan untuk mengulang materi sangat terbatas karena bergantung pada catatan peserta (Yusuf & Ristianah, 2023). Dengan teknologi, peserta dapat melihat kembali penjelasan ustadz secara lebih akurat. Kemampuan untuk merevisi dan mendalami materi ini sangat mendukung proses internalisasi nilai dan penguatan pemahaman agama.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa teknologi menciptakan ruang belajar yang lebih demokratis. Dalam forum daring, peserta yang biasanya pasif dalam pertemuan fisik menjadi lebih berani mengungkapkan pertanyaan atau pandangan karena mereka merasa lebih nyaman dalam suasana virtual. Teknologi memberi kesempatan bagi setiap individu untuk terlibat aktif tanpa khawatir akan batasan sosial, usia, atau status. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya musyawarah, saling belajar, dan keterbukaan dalam mencari ilmu. Dengan kata lain, teknologi membantu mengikis hierarki pembelajaran yang selama ini membuat sebagian peserta enggan untuk aktif (Suhendi, 2023b).

Pembahasan mengenai pembentukan lingkungan belajar adaptif melalui teknologi tidak dapat dilepaskan dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah potensi distraksi digital. Kehadiran berbagai aplikasi dan notifikasi sering kali mengganggu fokus peserta selama mengikuti kajian. Selain itu, tidak semua peserta memiliki disiplin belajar yang tinggi ketika mengikuti pembelajaran secara mandiri. Tantangan lainnya adalah ketidakmerataan akses internet dan perangkat digital, terutama di daerah pedesaan. Kondisi ini dapat menimbulkan kesenjangan akses pendidikan Islam (Umami et al., 2025). Dalam konteks tarbiyah, kesenjangan ini perlu diperhatikan agar tidak menghambat pemerataan pembinaan keagamaan.

Ekosistem belajar digital memiliki risiko terhadap penyebaran konten keislaman yang tidak benar atau tidak bersumber dari ulama yang kompeten. Forum diskusi dan komunitas online sering kali menjadi tempat berkembangnya opini keagamaan yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, penting bagi ustadz dan lembaga tarbiyah untuk melakukan moderasi, memastikan bahwa referensi yang digunakan adalah valid, dan membimbing peserta agar memiliki literasi digital Islami yang baik. Literasi ini meliputi kemampuan memfilter informasi, mengenali sumber terpercaya, dan menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai etika Islam (Alfarisi, 2025).

Meski terdapat tantangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi tetap memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan lingkungan belajar Islami yang adaptif. Teknologi memungkinkan tarbiyah berkembang dengan lebih relevan, inklusif, dan kontekstual. Proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan kolaboratif. Ustadz dan peserta tidak lagi terbatas oleh ruang, waktu, atau metode tunggal. Dengan pengelolaan yang tepat, komunitas online, forum diskusi, dan mentoring digital dapat menjadi pilar penting dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan peka terhadap perkembangan zaman.

Tantangan dan Etika Penggunaan Teknologi dalam Tarbiyah

Tantangan dan etika penggunaan teknologi dalam Tarbiyatul Islamiyah menjadi isu penting yang tidak dapat diabaikan, terutama ketika digitalisasi pendidikan Islam berkembang pesat dan merambah seluruh aspek kehidupan umat Muslim. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan, kecepatan akses informasi, dan inovasi metode pengajaran, ia juga membawa tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah rendahnya literasi digital di kalangan sebagian pendidik dan peserta didik. Banyak guru, ustadz, maupun santri yang masih terbatas kemampuannya dalam mengoperasikan platform digital, sehingga pemanfaatan teknologi belum optimal dalam meningkatkan kualitas tarbiyah. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memfilter informasi yang beredar (Ridha et al., 2025). Dalam konteks tarbiyah, penting bagi pendidik untuk mampu mengidentifikasi sumber-sumber keagamaan digital yang otoritatif agar peserta didik tidak terpapar konten yang menyimpang atau tidak sesuai dengan prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah. Rendahnya literasi digital juga menyebabkan terjadinya kesenjangan pemahaman, di mana sebagian peserta didik dapat mengakses teknologi dengan mudah, sementara sebagian lainnya mengalami frustrasi dan hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran digital.

Selain literasi digital, tantangan lain adalah potensi penyalahgunaan informasi agama di media digital. Era internet membuat setiap individu dapat dengan mudah membuat, mengedit, dan menyebarkan konten keagamaan tanpa proses verifikasi ilmiah. Hal ini berisiko memunculkan kesalahpahaman, pengaburan makna ajaran Islam, bahkan penyebaran ajaran radikal. Banyak konten yang tampak Islami namun ternyata tidak memiliki landasan dalil yang kuat, atau disajikan secara parsial sehingga menyesatkan audiens (Kisno et al., 2023). Dalam konteks Tarbiyatul Islamiyah, penyebaran informasi yang tidak terkurasi dengan baik dapat mengganggu proses internalisasi nilai, karena peserta didik yang terbiasa belajar melalui media digital dapat dengan mudah mengakses informasi keagamaan di luar kontrol guru. Situasi ini menuntut adanya filter dan panduan konten yang jelas agar teknologi tidak menjadi jalan masuk bagi distorsi ajaran Islam, melainkan justru memperkuat pemahaman dan pengamalan agama.

Tantangan berikutnya terkait dengan etika penggunaan teknologi, khususnya mengenai adab digital. Dalam tradisi Islam, adab adalah fondasi pendidikan yang lebih utama dibandingkan ilmu itu sendiri. Namun perkembangan dunia digital sering kali mengabaikan

dimensi adab, misalnya dalam penggunaan media sosial untuk berdiskusi tentang agama. Banyak peserta didik atau bahkan pendidik yang lupa menjaga kesopanan dalam berkomentar, berbagi materi, atau berdiskusi dalam ruang virtual. Fenomena *hate speech*, debat kusir, dan saling menyalahkan di kolom komentar menunjukkan bahwa teknologi dapat mendorong perilaku yang tidak mencerminkan akhlak Islami jika tidak dibarengi kesadaran etis (Mashfufah et al., 2025). Oleh karena itu, pembahasan mengenai etika digital menjadi bagian integral dalam implementasi teknologi pada Tarbiyatul Islamiyah. Etika digital menuntut setiap pengguna untuk menjaga amanah, kejujuran, kesopanan, serta kehati-hatian dalam menyebarkan informasi agama. Teknologi harus dipahami sebagai alat yang tidak bebas nilai; ia harus digunakan untuk menyebarkan kebaikan, dakwah yang penuh hikmah, dan konten pendidikan yang berorientasi pada akhlak.

Kontrol konten menjadi isu krusial dalam tarbiyah berbasis teknologi. Platform digital menyediakan ruang yang sangat luas, termasuk kemungkinan peserta didik mengakses materi hiburan, game, atau situs-situs yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Tanpa pengawasan yang memadai, teknologi malah dapat mengalihkan fokus peserta didik dari kegiatan tarbiyah. Guru dan lembaga pendidikan perlu menetapkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan aplikasi atau platform tertentu, membimbing peserta didik dalam memilih sumber pembelajaran, serta memberikan batasan yang proporsional (Khotimah et al., 2024). Dalam konteks keluarga, orang tua juga memiliki peran penting untuk menjadi mitra lembaga pendidikan dalam mengawasi penggunaan gawai. Kolaborasi antara lembaga, pendidik, dan orang tua menjadi kunci untuk menciptakan penggunaan teknologi yang aman, terarah, dan sesuai prinsip Islam.

Perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan berupa ketergantungan digital. Kemudahan akses pembelajaran online dapat membuat peserta didik menjadi terlalu bergantung pada teknologi, sehingga mengurangi interaksi langsung dengan guru atau sesama peserta didik. Padahal, dalam Tarbiyatul Islamiyah, keberadaan guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai teladan yang mentransmisikan nilai, adab, dan spiritualitas. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat menggeser hubungan murabbi–murid menjadi sekadar hubungan instruksional, sehingga dimensi ruhiyah dalam tarbiyah berpotensi melemah. Oleh karena itu, meskipun teknologi sangat membantu, ia tidak boleh menggantikan fungsi guru sebagai figur sentral dalam pendidikan Islam (Iwani et al., 2024). Pemanfaatannya harus tetap menempatkan guru sebagai pengarah, pembimbing, dan penentu kualitas konten.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah privasi dan keamanan data. Pembelajaran berbasis aplikasi atau platform sering mengharuskan pengguna untuk memberikan data pribadi. Dalam perspektif Islam, menjaga amanah dan kerahasiaan informasi adalah bagian dari etika yang harus dijunjung tinggi. Lembaga pendidikan wajib memastikan bahwa platform yang digunakan aman dari kebocoran data dan tidak disalahgunakan oleh pihak ketiga. Para pendidik juga perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga privasi digital, termasuk cara mengelola kata sandi, menghindari penipuan online, dan tidak sembarangan membagikan informasi pribadi (Isma, 2025).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan panduan etika yang jelas dalam penggunaan teknologi bagi pendidik, peserta didik, dan lembaga pendidikan Islam. Panduan tersebut dapat mencakup prinsip-prinsip dasar seperti memastikan kevalidan sumber konten, menjaga adab digital, menghindari penyebaran informasi tanpa verifikasi, serta memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang benar dan bermanfaat. Etika penggunaan teknologi dalam tarbiyah harus berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kehati-hatian, dan tanggung jawab (Hasanah et al., 2024). Dengan demikian, teknologi tidak

hanya digunakan sebagai alat untuk mempermudah pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Tantangan dan etika penggunaan teknologi dalam Tarbiyatul Islamiyah menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya menuntut kemampuan teknis, tetapi juga kedewasaan moral. Teknologi memberikan peluang besar bagi perkembangan metode tarbiyah, tetapi juga membawa risiko yang harus dikelola secara bijaksana. Kombinasi antara peningkatan literasi digital, penyaringan konten, penguatan adab digital, serta penerapan etika Islam yang konsisten adalah kunci untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai wasilah untuk memperkuat pendidikan Islam, bukan sebaliknya (Romlah & Rusdi, 2023). Dengan landasan yang kuat, teknologi dapat menjadi mitra strategis dalam menciptakan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Discussion

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran signifikan dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembinaan akhlak, pemahaman keislaman, dan keberlanjutan proses tarbiyah. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknologi digital mampu memperluas akses pendidikan Islam dan memperkaya metode pembelajaran melalui media interaktif dan e-learning. Namun, berbeda dari sebagian penelitian terdahulu yang masih menempatkan teknologi sebagai alat bantu teknis, studi ini menegaskan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai medium metodologis yang memperkuat proses tarbiyah secara holistik.

Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, kelas virtual, dan aplikasi Al-Qur'an dan Hadits terbukti mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa karakteristik generasi digital menuntut pendekatan tarbiyah yang adaptif tanpa menghilangkan esensi pembinaan ruhiyah. Temuan ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas media digital dalam pendidikan agama Islam, dengan menekankan bahwa Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian Muslim.

Diskusi ini juga menunjukkan bahwa teknologi digital berkontribusi pada penguatan sistematisasi metode Tarbiyatul Islamiyah. Platform e-learning dan learning management system memungkinkan penyusunan materi secara terstruktur, evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan, serta pemantauan perkembangan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan studi tentang teknologi pendidikan yang menekankan pentingnya evaluasi berbasis data dan pembelajaran personal. Dalam konteks tarbiyah, sistematisasi ini membantu murabbi memberikan bimbingan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan individu mutarabbi.

Teknologi digital berperan dalam membentuk lingkungan belajar Islami yang lebih adaptif dan partisipatif. Komunitas daring, forum diskusi, dan mentoring digital menciptakan ruang kolaboratif yang memperkuat interaksi keagamaan di luar kelas formal. Hal ini mendukung teori bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan merupakan faktor penting dalam keberhasilan tarbiyah. Namun demikian, penelitian ini juga mengonfirmasi temuan terdahulu terkait tantangan penggunaan teknologi, seperti rendahnya literasi digital, potensi penyebaran konten keagamaan yang tidak valid, serta risiko melemahnya hubungan emosional antara murabbi dan mutarabbi.

Diskusi ini menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam metode Tarbiyatul Islamiyah harus dilakukan secara selektif, etis, dan berorientasi nilai. Teknologi tidak dapat menggantikan peran murabbi sebagai teladan, tetapi berfungsi sebagai sarana pendukung

yang memperkuat proses pembinaan. Dengan pendekatan yang seimbang antara inovasi digital dan prinsip tarbiyah klasik, teknologi digital berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, adaptif, dan siap menghadapi tantangan era digital.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital memiliki peran penting dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah di era modern. Hasil kajian menegaskan bahwa pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, e-learning, aplikasi Al-Qur'an dan Hadits, serta media sosial mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi, memperluas akses pembelajaran, dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Teknologi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar Islami yang lebih adaptif melalui kelas virtual, komunitas daring, dan mentoring digital yang memperkuat keberlanjutan proses tarbiyah.

Dari sisi kontribusi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Tarbiyatul Islamiyah dengan menempatkan teknologi digital bukan sekadar sebagai alat bantu teknis, tetapi sebagai bagian integral dari pengembangan metode tarbiyah. Temuan ini menguatkan perspektif bahwa metode Tarbiyatul Islamiyah dapat bertransformasi secara metodologis tanpa kehilangan esensi nilai-nilai klasiknya, seperti keteladanan, pembinaan akhlak, dan hubungan murabbi-mutarabbi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika teknologi dan karakteristik generasi digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat kajian pustaka sehingga belum melibatkan data empiris dari praktik tarbiyah di lapangan. Kedua, pembahasan belum secara spesifik mengkaji efektivitas teknologi digital pada konteks lembaga pendidikan tertentu atau kelompok sasaran tertentu, seperti pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi Islam. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk menguji temuan secara lebih aplikatif.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan pendekatan empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif, guna menganalisis implementasi teknologi digital dalam Tarbiyatul Islamiyah secara langsung. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji model integrasi teknologi yang ideal, pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak peserta didik, serta strategi penguatan etika dan literasi digital Islami. Dengan pengembangan riset yang berkelanjutan, Tarbiyatul Islamiyah diharapkan mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan tujuan utamanya dalam membina generasi Muslim yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dengan menyajikan analisis yang terfokus mengenai peran teknologi digital dalam mengembangkan metode Tarbiyatul Islamiyah. Studi ini memperluas literatur yang ada dengan menempatkan teknologi digital tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai bagian metodologis yang mendukung pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan keberlanjutan hubungan murabbi-mutarabbi. Temuan penelitian ini memperkaya perspektif teoretis Tarbiyatul Islamiyah dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam klasik tetap dapat diintegrasikan secara harmonis dengan teknologi pendidikan modern tanpa kehilangan esensinya. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual pemanfaatan media digital, platform e-learning, dan komunitas belajar daring dalam praktik pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan lembaga

pendidikan Islam dalam mengadopsi teknologi digital secara etis dan terarah untuk meningkatkan efektivitas proses tarbiyah sesuai kebutuhan peserta didik masa kini.

Limitation of Research

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sehingga belum melibatkan data empiris dari praktik Tarbiyatul Islamiyah di lapangan. Kedua, analisis penelitian masih bersifat konseptual dan belum mengkaji secara mendalam implementasi teknologi digital pada konteks lembaga pendidikan Islam tertentu, seperti pesantren, madrasah, atau perguruan tinggi. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara langsung dampak penggunaan teknologi digital terhadap perubahan akhlak dan sikap religius peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih memerlukan pengujian lanjutan melalui penelitian empiris agar temuan yang dihasilkan lebih aplikatif dan kontekstual.

Declaration of Conflict of Interest

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya konflik kepentingan, baik secara finansial, profesional, maupun pribadi. Seluruh proses penelitian, analisis data, dan penulisan artikel dilakukan secara independen dan objektif sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku.

Deklarasi Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan digunakan secara terbatas sebagai alat bantu dalam penyuntingan bahasa, perbaikan struktur kalimat, dan klarifikasi ide. Seluruh substansi ilmiah, analisis, interpretasi data, serta kesimpulan penelitian sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis.

References

- Abdurrahman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. M. R. (2025). Efektivitas Halaqah Tarbiyah dalam Membina Pemahaman Keberagamaan Siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 4(1). <https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/73>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Ahmad, I. (2011). *Efisiensi dan Efektifitas Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Proses Belajar Mengajar Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar*. [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo]. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/6092/1/Iskandar%20Ahmad.pdf>
- Alfarisi, S. A. (2025). Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11–21.
- Amalia, H. (2019). Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 150–173.
- Arzila, D., & Albina, M. (2025). Lingkungan Edukatif Pendidikan Islam. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(02), 22–31.

- Asriani, A., Nurdin, N., & Askar, A. (2024). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 198–202.
- Basri, M. H. (2024). Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Strategi Dalam Membangun Generasi Rabbani. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 116–124.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Djainudin, H., & Dinata, F. R. (2025). Transformasi Digital dalam Pengelolaan Pendidikan Islam di SMP Al Hikmah Pisang Baru. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 01–07.
- Fahmi, K., Priatma, A., & Damanik, M. Z. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 596–600.
- Febrianto, A., & Siroj, R. A. (2024). Studi Literatur: Landasan Dalam Memilih Metode Penelitian Yang Tepat. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 259–263.
- Gadafi, K., Saputra, A., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 297–308.
- Hanifah, U. (2014). Pentingnya buku ajar yang berkualitas dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa arab. *Jurnal At-Tajdid*, 3(1), 99–121.
- Harahap, S., & Pohan, N. J. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1931>
- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Cahyaningsih, E., Mustofa, T., & Saidah, N. (2024). Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8762–8770.
- Hasmiza, H., & Humaidi, M. N. (2023). Efektivitas youtube sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam di era digitalisasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 97–105.
- Hermawan, A. R., Ardian, N., & Gusmaneli, G. (2025). Digitalisasi Media Pembelajaran Islam pada Era Teknologi Modern. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(2), 110–117.
- Hidayatullah, H. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Era Digitalisasi Di Smp Sultan Agung Seyegan Sleman Yogyakarta. *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 119–133.
- Isma, F. (2025). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Kepala Sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 70–79.

- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas Digital dalam Pendidikan: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Era Teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565.
- Junatama, R. T., Ramadhan, M. Z., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(1), 23–35.
- Khotimah, H., Darusti, F., Rahmatullah, R., & Ahdad, M. M. (2024). Akhlak dan Ilmu Pengetahuan: Relasi, Tantangan dan Implikasi di Era Modern. *Al-Musannif*, 6(2), 111–120.
- Kisno, K., Fatmawati, N., Rizqiyani, R., Kurniasih, S., & Ratnasari, E. M. (2023). Pemanfaatan teknologi artificial intelligences (ai) sebagai respon positif mahasiswa pialud dalam kreativitas pembelajaran dan transformasi digital. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 44–56.
- Lubis, K. M. (2024). Pengembangan dan Aplikasi Media Pembelajaran: Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95–103.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358.
- Mudiono, M., & Mudzakkir, M. (2025). Transformation of Islamic Educational Management in The Digital Era: Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Konseptual tentang Peluang dan Tantang. *At Tandhim | Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 47–57.
- Musyayyidah, A., Elhady, A., & Hadi, S. (2024). Tarbiyah Amaliyah Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Mengajar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 97–103.
- Omar, M. I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Teknologi Dalam Pembelajaran PAI DI PTKI: Menjawab Kesenjangan Teori Dan Praktik. *Maharah: Journal Of Islamic Education Teaching and Learning*, 2(1), 65–79.
- Purwanto, A. (2023). Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3253>
- Putri, D. Y., & Mashuri, S. (2025). Kolaborasi Islam dan Teknologi dalam Memajukan Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 395–398.
- Rangkuti, C., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Evaluasi Mengembangkan Metode Menghafal Al-Qur'an Pendekatan Kecerdasan Majemuk Pada Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4865–4874.
- Ranita, I., & Sabrifha, E. (2025). Analisis Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Islam di Era Digital. *An-Nidzamy: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 1–12.
- Retno, S. A., & Ependi, R. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas X MAS Tarbiyah Islamiyah

- Hamparan Perak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11180–11189.
- Ridha, N. A. N., Andriyani, W., Kurniawan, E., Afriyanti, L., Maipauw, M. M., Amri, S. R., Wijayati, I. W., Arsyad, A. A. J., Nugroho, F. A., & Nugrahani, A. G. (2025). *Masyarakat Digital dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital tinjauan literatur. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42.
- Sari, D. W., Putri, M. S., & Nurlaili, N. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 372–380.
- Sholehah, R. (2025). Kompetensi Sosial-Emosional Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Lingkungan Belajar yang Adaptif dan Inovatif. *ELEMENTARY: Journal of Primary Education*, 3(1), 26–32.
- Suhendi, S. (2023a). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274–2288.
- Suhendi, S. (2023b). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Optimalisasi Teknologi Untuk Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 2274–2288.
- Syahrijar, I., Zahra, I. A., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 5(1), 14–31.
- Umami, S., Andayani, D., & Wulandari, A. H. (2025). Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1077>
- Usman, A. T., Nasrullah, Y. M., Anam, K., & Munawaroh, N. (2024). Penerapan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 4611–4618.
- Yasmansyah, Y., & Zakir, S. (2022). Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 1–10.
- Yulianti, M. R., Larasati, M., Nilawati, S., & Marini, A. (2024). Strategi manajemen pendidikan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 589–596.
- Yusuf, M. Y., & Ristianah, N. (2023). Optimalisasi pembelajaran menggunakan artificial intelligence (AI) dalam mewujudkan pendidikan islam yang adaptif. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 116–127.
- Zulmi, R., Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 192–205.